



CYBER SEXISM DI MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

CYBER SEXISM ON TIKTOK SOCIAL MEDIA AMONG STUDENTS OF THE FACULTY OF SOCIAL SCIENCES AND LAW, STATE UNIVERSITY OF JAKARTA

Alifiana¹, Desy Safitri², Sujarwo³

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email: alifianafifi300@gmail.com¹, desysafitri@unj.ac.id², sujarwo-fis@unj.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 29-12-2025

Revised : 30-12-2025

Accepted : 02-01-2026

Published : 04-01-2026

Abstract

Cyber sexism is a form of gender-based harassment that frequently occurs on social media, including TikTok. This study aims to describe the exposure and perceptions of cyber sexism among students of the Faculty of Social and Legal Sciences, Universitas Negeri Jakarta. The research employed a descriptive quantitative method using a questionnaire distributed to 50 students. The results show that most respondents have encountered sexist comments and gender-based harassment on TikTok, both directly and indirectly. Students generally perceive cyber sexism as a serious social problem that affects comfort and safety in digital spaces. This study concludes that strengthening digital literacy and gender awareness is essential to create a safer and more inclusive social media environment.

Keywords: *cyber sexism, TikTok, university students*

Abstrak

Cyber sexism merupakan bentuk pelecehan berbasis gender yang sering terjadi di media sosial, termasuk TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui paparan dan persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta terhadap fenomena cyber sexism di TikTok. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner kepada 50 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah melihat maupun mengalami komentar seksis dan pelecehan berbasis gender di TikTok. Mahasiswa memandang cyber sexism sebagai permasalahan serius yang dapat mengganggu rasa aman dan kenyamanan dalam bermedia sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan penguatan literasi digital dan kesadaran gender untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman dan beretika.

Kata kunci: *cyber sexism, TikTok, mahasiswa*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa. TikTok sebagai salah satu platform populer tidak hanya menjadi ruang hiburan dan ekspresi diri, tetapi juga membuka peluang munculnya perilaku negatif seperti cyber sexism. Cyber sexism mencakup berbagai bentuk pelecehan, stereotip, dan diskriminasi berbasis gender yang dilakukan melalui media digital. Fenomena ini sering kali dialami perempuan dan kelompok rentan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui



paparan serta persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta terhadap cyber sexism di media sosial TikTok.

Periode Januari-Maret 2025, berdasarkan laporan *Southeast Asia Freedom of Expression Network*(SAFEnet), terdapat 185 insiden serangan digital di berbagai platform media sosial di Indonesia. TikTok mencatat 11 insiden atau sekitar 5,95% dari total kasus serangan digital, yang mencakup berbagai bentuk pelecehan dan diskriminasi, termasuk *cyber sexism*. Meskipun jumlah insiden di TikTok lebih kecil dibandingkan platform seperti Instagram dan WhatsApp, kasusnya tetap signifikan mengingat tingginya pengguna aktif TikTok di Indonesia.

Dikalangan mahasiswa FISH UNJ yang sebagian besar menggunakan TikTok yang sudah menjadi sumber dalam memperoleh dan menyebarkan informasi yang paling umum sekaligus menjadi sosial media yang paling sering digunakan, banyak ditemukan fenomena yang melecehkan dan merugikan namun jarang pengguna sadari. Karena kemudahan akses TikTok yang sangat mendukung penggunaannya untuk menemukan orang yang bahkan sebelumnya tidak dikenal sama sekali menjadi salah satu alasan mengapa fenomena *cyber sexism* ini sangat marak. Ditemukan kejadian di mahasiswa FISH UNJ sendiri, di mana ada pengguna lain yang sebelumnya tidak diketahui berkomentar hal tidak senonoh dan mengarah pada pelecehan seksual, namun pengguna yang mendapat komentar tidak pernah memberikan perlawanan yang akan membuat pelaku jera. Pengguna yang melakukan pelecehan tersebut akan terus menerus melakukan hal yang sama merugikannya kepada orang lain sampai merasa puas. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran bersosial media baik bagi pelaku ataupun korban agar lebih bertanggung jawab dalam menggunakan sosial media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah 55 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta yang merupakan pengguna aktif TikTok. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dengan skala Guttman yang disebarluaskan secara daring. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat persentase jawaban responden untuk menggambarkan tingkat paparan dan persepsi terhadap cyber sexism.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa pernah terpapar komentar bernuansa seksis dan pelecehan berbasis gender di TikTok. Bentuk cyber sexism yang paling sering ditemui adalah komentar merendahkan perempuan dan stereotip gender. Mahasiswa menyadari bahwa anonimitas pengguna dan budaya normalisasi komentar negatif turut memperkuat terjadinya cyber sexism. Temuan ini sejalan dengan teori feminisme yang memandang cyber sexism sebagai perpanjangan ketimpangan gender di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan peran institusi pendidikan dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran gender di kalangan mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyber sexism merupakan fenomena yang umum dijumpai oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta dalam penggunaan media sosial TikTok. Tingginya persentase mahasiswa yang pernah melihat maupun mengalami komentar bernuansa seksis mengindikasikan bahwa ruang digital belum sepenuhnya



menjadi ruang yang aman dan setara bagi seluruh pengguna. Paparan tersebut tidak hanya terjadi secara langsung kepada korban, tetapi juga secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap interaksi pengguna lain, yang pada akhirnya membentuk persepsi kolektif bahwa perilaku seksis merupakan sesuatu yang lumrah di media sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa TikTok sebagai platform berbasis algoritma memiliki peran dalam memperluas jangkauan konten dan komentar bermuatan seksisme. Algoritma yang memprioritaskan keterlibatan (engagement) sering kali tidak mampu membedakan antara interaksi positif dan negatif, sehingga komentar seksis tetap mendapatkan visibilitas tinggi. Kondisi ini memperkuat normalisasi cyber sexism dan membuat pelaku merasa tindakannya dapat diterima secara sosial. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa teknologi digital bukanlah ruang netral, melainkan merefleksikan nilai dan struktur sosial yang sudah ada di masyarakat.

Selain itu, anonimitas pengguna TikTok turut berkontribusi terhadap maraknya cyber sexism. Identitas yang tidak sepenuhnya terbuka memberikan rasa aman semu bagi pelaku untuk menyampaikan komentar yang merendahkan atau melecehkan tanpa mempertimbangkan dampak psikologis terhadap korban. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial berada dalam posisi rentan karena berada pada fase usia yang intens berinteraksi di ruang digital sekaligus sedang membangun identitas diri. Paparan berulang terhadap komentar seksis berpotensi memengaruhi rasa percaya diri, kenyamanan, dan partisipasi mereka di media sosial.

Dari perspektif teori feminisme, cyber sexism dapat dipahami sebagai perpanjangan dari ketimpangan gender yang telah lama mengakar dalam struktur sosial. Praktik merendahkan perempuan di ruang digital mencerminkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, di mana tubuh dan identitas perempuan kerap dijadikan objek penilaian dan kontrol sosial. Media sosial, termasuk TikTok, menjadi medium baru bagi reproduksi nilai-nilai patriarkal dalam bentuk yang lebih modern dan masif.

Lebih lanjut, pendekatan interseksionalitas membantu menjelaskan bahwa pengalaman cyber sexism tidak dialami secara seragam oleh seluruh pengguna. Perempuan dengan identitas tertentu, seperti latar belakang sosial, ekspresi gender, atau penampilan yang menyimpang dari norma dominan, cenderung menghadapi kerentanan berlapis. Meskipun penelitian ini tidak secara spesifik mengelompokkan responden berdasarkan identitas tersebut, kesadaran mahasiswa terhadap adanya ketimpangan dan diskriminasi berbasis gender menunjukkan pemahaman awal mengenai kompleksitas cyber sexism sebagai fenomena sosial.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya bersikap pasif terhadap cyber sexism. Sebagian responden memilih untuk menghindari, memblokir, atau melaporkan konten dan komentar bermuatan seksis. Namun, masih terdapat keraguan dan ketakutan akan serangan balik ketika menegur pelaku secara langsung. Hal ini menandakan bahwa mekanisme perlindungan dan budaya keberanian melawan pelecehan digital masih perlu diperkuat, baik di tingkat individu maupun institusional.

Oleh karena itu, peran perguruan tinggi menjadi sangat penting dalam membangun literasi digital dan kesadaran gender di kalangan mahasiswa. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai agen sosial yang mampu menanamkan nilai etika bermedia dan kepekaan terhadap isu ketidakadilan gender. Melalui edukasi, diskusi kritis, dan kebijakan internal,



kampus dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, inklusif, dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cyber sexism merupakan fenomena yang nyata dan sering ditemui oleh mahasiswa FISH UNJ di TikTok. Mahasiswa memandang cyber sexism sebagai masalah sosial yang berdampak pada kenyamanan dan keamanan bermedia sosial. Upaya edukasi, literasi digital, dan penguatan nilai kesetaraan gender perlu ditingkatkan untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arul, S. (n.d.). *Asal mula TikTok*. Scribd. <https://www.scribd.com/document/522931381/Asal-Mula-TikTok>
- Briere, J., Runtz, M., Villeneuve, E., & Godbout, N. (2025). Female gender, sexist maltreatment, adverse childhood events, and psychological symptoms: A case of omitted-variable bias. *Psychological Trauma Theory Research Practice and Policy*. <https://doi.org/10.1037/tra0001952>
- BUDAYA PATRIARKI SEBAGAI FONDASI KETIMPANGAN GENDER DI INDONESIA | Jurnal Kesehatan Tambusai.* (n.d.). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/46133>
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139-167.
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241. <https://doi.org/10.2307/1229039>
- Darwin, M., Reynelda, M., Alparis, S., Nurhayati, Y., & Tambunan, H. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia. 2022
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan media sosial TikTok sebagai media promosi industri kuliner di Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19 (Studi kasus akun TikTok javafoodie). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 65–71. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.10132>
- Felmlee, D., Rodis, P. I., & Zhang, A. (2019). Sexist Slurs: Reinforcing feminine stereotypes online. *Sex Roles*, 83(1–2), 16–28. <https://doi.org/10.1007/s11199-019-01095-z>
- Hidayati, N. (2019). TEORI FEMINISME: SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KAJIAN KEISLAMAN KONTEMPORER. *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, 14(1), 21–29.
- Hou, J., Wu, L., & Hou, B. (2020). Risk Attitude, contract Arrangements and Enforcement in Food Safety Governance: A China's Agri-Food Supply Chain Scenario. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 2733. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082733>
- Jagayat, A., & Choma, B. L. (2021). Cyber-aggression towards women: Measurement and psychological predictors in gaming communities. *Computers in Human Behavior*, 120, 106753. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106753>



- Juwita, S. R., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2024). REPRESENTASI SEKSISME KORBAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL ANAK PADA PEMBERITAAN MEDIA MASSA SIBER DI INDONESIA. *Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 80–93. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.1.80-93>
- Kavanagh, E., Litchfield, C., & Osborne, J. (2019). Sporting Women and social Media: Sexualization, Misogyny, and Gender-Based Violence in Online spaces. *International Journal of Sport Communication*, 12(4), 552–572. <https://doi.org/10.1123/ijsc.2019-0079>
- Martinez-Pecino, R., & Durán, M. (2016). I love you but I cyberbully you: The role of Hostile Sexism. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(4), 812–825. <https://doi.org/10.1177/0886260516645817>
- Maulana, M. F. (2021). Meme and cyber sexism: Habitus and symbolic violence of patriarchy on the Internet. *SIMULACRA JURNAL SOSIOLOGI*, 4(2), 215–228. <https://doi.org/10.21107/sml.v4i2.11899>
- Medvi, A., & Syahminan, M. (2024). Strategi komunikasi dan penanggulangan pelecehan seksual dalam media sosial TikTok. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(1), 85–97. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i1.36526>
- Muhindra. (n.d.). *Ahmad et al. (2019)*. Scribd. <https://www.scribd.com/document/794527085/Ahmad-et-al-2019>
- Nurafifah, A. A., Muksin, N. N., Iqbal, S. N., & Aisyah, F. (2024, November 28). *Pengaruh akun TikTok Bernadya terhadap tingkat pelecehan verbal di kalangan perempuan*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/25600>
- Priatama, R., Ramadhan, I.H., Zuhaida, A. & Kulau, F. 2021. Analisis Teknik Digital Marketing pada Aplikasi Tiktok (Studi Kasus Akun TikTok@ jogjafoodhunterofficial). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 49-60
- Retnani, S. D. (2017). FEMINISME DALAM PERKEMBANGAN ALIRAN PEMIKIRAN DAN HUKUM DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Hukum ALETHEA*, 1(1), 95–109. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109>
- Rivas-Rivero, E., & Bonilla-Algovia, E. (2024). Cyber dating abuse in university students from Spain and Latin America. *Behavioral Psychology/Psicología Conductual*, 32(1), 145–164. <https://doi.org/10.51668/bp.8324107n>
- Rodis, P. D. C. I. (2023). The managed response: digital emotional labor in navigating intersectional cyber aggression. *Social Psychology Quarterly*, 87(1), 1–21. <https://doi.org/10.1177/01902725231166377>
- Rully, R., Isbandi, F. S., Utomo, A. S., Khairiyah, A. S., & Apriani, W. (2021). WOMEN'S COMMODIFICATION ON TIKTOK: a SEMIOTIC STUDY OF "ELBOW STICKING" CHALLENGE. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 14(2), 238–254. <https://doi.org/10.14421/pjk.v14i2.2383>
- Santonniccolo, F., Trombetta, T., Paradiso, M. N., & Rollè, L. (2023). Gender and Media Representations: A review of the literature on gender stereotypes, objectification and sexualization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10), 5770. <https://doi.org/10.3390/ijerph20105770>
- Simulacra*. (n.d.). <https://journal.trunojoyo.ac.id/index.php/simulacra/article/view/215>



- Sopariyah, M., & Khairunnisa, A. (2024, July 5). *BUDAYA PARTIARKI DAN KETIDAK ADILAN GENDER DI KEHIDUPAN MASYARAKAT*. <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/sentri/article/view/3111>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321-326. Doi: 10.1089/1094932041291295
- Tanner, S., & Gillardin, F. (2025). Toxic communication on TikTok: Sigma masculinities and gendered disinformation. *Social Media + Society*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/20563051251313844>
- Wulandari, D. F., & Fahiratunnisa, A. (n.d.). GENDER STEREOTYPES AND ITS PSYCOLOGICAL IMPACT PORTRAYED IN MULAN 1998 MOVIE. *FRASA English Education and Literature Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.47701/frasa.v5i2.3965>
- Yildiirm, T., Kurtay, D. T., & Caner-Yildirim, S. (2022). Investigation of university students' cyber victimization experience in relation to psychological symptoms and social media use. *Türk Psikolojik Danışma Ve Rehberlik Dergisi*, 12(67), 579–592. <https://doi.org/10.17066/tpdrd.12250824>
- Yin, Q., & Abdullah, K. B. B. (2024). Analysis of gender discourse bias and gender discrimination in social media: a case study of the TikTok platform. *Journal of Intercultural Communication*, 93–102. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i2.802>